



Available online at:

<https://ejournal.stkipsantupaulus.ac.id/index.php/jpkm>

JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio,

P-ISSN: 1411-1659; E-ISSN: 2502-9576

Volume 6, No 2, Juli 2024 (122-130)

DOI: 10.36928/jpkm.v16i2.3025

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM RITUAL SUBAK

**Ida Bagus Weda Wigena^{1*}, Arif Sobirin Wibowo²,
I Gede Budi Mahendra³, Ida Bagus Arya Lawa Manuaba⁴**

¹Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Manado

²Program Studi PPKn, Universitas Negeri Manado

³Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Universitas Negeri Manado

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, ITP Markandeya, Bangli-Bali

E-mail: baguswigena@unima.ac.id¹, arifwibowo@unima.ac.id²,
igedebudimahendra@unima.ac.id³, lawamanuaba@markandeyabali.ac.id⁴

Abstrak

Subsistem *parhyangan* dalam sistem subak meniscayakan adanya ritual subak yang merupakan cikal bakal peradaban budaya Bali. Ritual subak merupakan serangkaian kegiatan transendental, sebagai bentuk penghormatan dan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala keberhasilan aktivitas pertanian pada lingkup organisasi subak. Penelitian ini sebagai bentuk desiminasi etnopedagogi pendidikan karakter serta sebagai bentuk pelestarian budaya. Hasil yang didesiminasikan berupa analisis hermeneutika dan simiotika jenis-jenis ritual subak, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terrepresentasikan dalam ritual subak. Penelitian dilaksanakan dengan metode kualitatif analisis konsep interaktif. Peneliti menjadi instrumen utama, dengan berbantuan pedoman observasi dan wawancara semi terstruktur. Objek penelitian adalah rangkaian prosesi ritual subak pada beberapa subak di Bali yang dipilih secara *purposive sampling*. Pengurus organisasi subak utamanya ketua dan atau beberapa petani subak menjadi subjek utama, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Analisis data penelitian menggunakan teknik hermeneutika dan simiotika, dengan kegiatan berupa konseptualisasi, pembuktian, dan objektivikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua puluh satu jenis ritual subak. Setiap ritual subak merepresentasikan nilai pendidikan karakter baik secara filosofis maupun secara praktis. Hasil penelitian ini dapat diseminasikan dalam pembelajaran terutama melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal.

Kata Kunci: Sistem Subak, Ritual Subak, Pendidikan Karakter

VALUES OF CHARACTER EDUCATION IN THE SUBAK RITUAL

Abstract

The parhyangan subsystem in the subak system necessitates the existence of the subak ritual which is the forerunner of Balinese cultural civilization. The subak

ritual is a series of transcendental activities, as a form of respect and thanksgiving to God Almighty for all the success of agricultural activities within the subak organization. This research is a form of ethnopedagogical dissemination of character education as well as a form of cultural preservation. The results disseminated are in the form of a hermeneutical and symbiotic analysis of the types of Subak rituals, and the character education values represented in the Subak rituals. The research was carried out using the qualitative method of interactive concept analysis. The researcher becomes the main instrument, with the help of observation guidelines and semi-structured interviews. The object of the research is a series of subak ritual processions in several subaks in Bali which were selected using purposive sampling. The management of the Subak organization, especially the chairman and/or several Subak farmers, were the main subjects, using data collection techniques of observation, in-depth interviews and literature study. Analysis of research data uses hermeneutics and simotics techniques, with activities in the form of conceptualization, verification and objectification. The research results show that there are twenty-one types of Subak rituals. Each Subak ritual represents the value of character education both philosophically and practically. The results of this research can be disseminated in learning, especially through a project to strengthen the profile of Pancasila students with the theme of local wisdom.

Key Words: Subak System, Subak Ritual, Character Building

PENDAHULUAN

Keberadaan subak sebagai sebuah warisan budaya sudah sangat umum diketahui. Apalagi setelah UNESCO menganugerahi subak sebagai warisan budaya tak benda pada tahun 2012 silam. Subak dapat dikatakan sebagai sebuah sistem. Sistem yang mengatur keadilan penggunaan air irigasi yang berlandaskan pada filosofi *Tri Hita Karana*. Subak sebagai sebuah sistem terdiri dari tiga subsistem utama yakni subsistem *parhyangan*, subsistem *pawongan*, dan subsistem *palemahan*. Ketiga subsistem tersebut dapat dijabarkan kembali dengan pelbagai bentuk aktivitas subak yang merepresentasikan juga unsur-unsur budaya (Windia *et.al*, 2015: 14).

Mas'ad (2019: 40) mengidentifikasi bahwa ditetapkan subak sebagai warisan budaya dunia, memberikan dampak positif berkembangnya pariwisata baru di Provinsi Bali. Namun, hal tersebut perlu pengawasan lebih intensif lagi mengingat

pembangunan pariwisata akan berimbas pada beralihfungsinya lahan pertanian subak. Hasil identifikasi tersebut mengindikasikan bahwa jika lahan subak semakin berkurang, kepunahan subak akan menjadi sebuah keniscayaan. Punahnya subak akan berdampak pada hilangnya budaya Bali. Hal ini sejalan dengan asumsi ilmiah Geria (2019: 40), ritual adat dan agama Hindu di Bali kontemporer merupakan turunan dari ritual subak. Tetapi sangat disayangkan banyak pengelola subak yang mulai menghilangkan beberapa jenis ritual subak tersebut dengan alasan tertentu. Padahal menurut Arnyana (2014: 192) bahwa subak sebagai salah satu budaya Bali potensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran, utamanya sebagai penguatan pendidikan karakter.

Terdapat beberapa temuan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sistem subak merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Sriartha *et.al* (2017: 114)

menganalisis tujuh belas nilai-nilai karakter dominan dalam kearifan lokal subak. Nilai karakter tersebut dianggap ideal dijadikan model pembentukan akarakter pada pembelajaran khususnya IPS. Hasil penelitian lain bersumber dari Sriyanti (2019: 114) menemukan bahwa terdapat sepuluh nilai karakter yang dapat dijadikan sumber belajar oleh peserta didik melalui budaya sistem subak.

Temuan ilmiah tersebut masih bersifat identifikasi umum. Dikatakan umum karena analisis dilaksanakan terhadap seluruh komponen subak. Identifikasi dan analisis yang lebih spesifik seperti analisis dalam penelitian ini menjadi penting dilaksanakan karena meniscayakan hasil hermeneutika dan simiotika yang lebih mendalam dan filosofis.

Subsistem *parhyangan* pada sistem subak merupakan salah satu akar peradaban budaya Bali khususnya peradaban pada aspek ritual adat dan agama. Penelitian ini bermaksud mengkaji lebih spesifik nilai pendidikan karakter dalam sistem subak khususnya subsistem *parhyangan*, yakni ritual subak sebagai bentuk hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa. Hasil interpretasi yang bersumber dari Yuliana (2020: 334) dan Raka *et.al* (2017:27-29) bahwa upacara ritual subak tidak hanya mencerminkan nilai-nilai karakter religius, melainkan terdapat nilai karakter lainnya yang perlu diteliti lebih mendalam.

Topik ini menjadi suatu hal yang menarik karena dapat diadopsi sebagai bentuk pembelajaran budaya kearifan lokal. Aspek ritual dalam sistem subak merupakan dasar pengembangan ritual-ritual keagamaan di Bali kontemporer. Begitu juga dengan pengembangan-pengembangan bentuk ritual adat, budaya, dan agama Hindu di Bali, yang sebagian besar berdasar pada budaya

pertanian irigasi dengan memanfaatkan sumber air tawar (Wigena, 2019: 2). Pandangan tersebut menguatkan kembali bahwa ritual subak kontemporer masih layak dijadikan sebagai objek penelitian utamanya berkaitan dengan analisis nilai-nilai karakter.

Pentingnya pendidikan karakter untuk dibelajarkan secara etnopedagogi berdasar pada beberapa asumsi. Pertama, pembelajaran dan desiminasi nilai-nilai karakter konvensional baik secara formal, nonformal, dan informal cenderung kurang efektif terbukti dari peserta didik yang meremehkan nilai karakter. Perilaku yang sering teramati adalah ketidak disiplin individu, kurang sopan santun, serta kurangnya nilai religius (Rahayu, 2022: 2653). Kedua, pendidikan karakter di Indonesia dikatakan *quo-vadis*. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa kondisi desiminasi pendidikan karakter di Indonesia kurang maksimal, bahkan bisa disebut sebagai kegagalan pendidikan karakter (Suwardani, 2020 :66). Teori Koentjaraningrat dan Muchtar Lubis yang bisa dikatakan sudah lama, ternyata masih relevan merepresentasikan kondisi pendidikan karakter kontemporer. Manusia Indonesia sampai saat ini masih banyak yang mencerminkan karakter mentalitas negatif seperti meremehkan mutu, cenderung mencari jalan pintas, tidak percaya diri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokratis alias munafik, berjiwa feodal, masih percaya takhyul, artistik, watak yang lemah, dan bukan *economic animal* (Suwardani, 2020 :70).

Permasalahan karakter tersebut muncul diakibatkan oleh pelbagai faktor. Faktor penyebab yang diutamakan dalam penelitian ini adalah masih terbatasnya pemanfaatan masyarakat khususnya dengan potensi sosial, budaya, dan adat istiadat sebagai sumber pendidikan karakter (Putri, 2018 :48; Choli, 2020: 63; Harefa, 2021 :154; Faiz,

2021: 82). Melalui penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran ilmiah yang nantinya dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan karakter. Kearifan lokal subak dengan adanya subsistem *parhyangan*, bukan hanya meniscayakan representasi nilai-nilai karakter yang tidak hanya pada dimensi religius, melainkan lebih dari itu.

METODE

Metode penelitian adalah kualitatif analisis konsep interaktif. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu tahun dari bulan Juni 2022 hingga bulan Juli 2023. Waktu penelitian pada masing-masing sampel subak berbeda-beda, tergantung siklus pola tanam yang menentukan pelaksanaan ritual subak. Keseluruhan ritual pada masing-masing subak diobservasi dalam waktu satu tahun. Lokasi penelitian adalah beberapa organisasi subak yang dipilih secara *purposive sampling* yang tersebar di beberapa kabupaten di Provinsi Bali. Organisasi subak tersebut diantaranya 1) Subak Tinjak Menjangan (Kabupaten Badung), 2) Subak Mambal (Kabupaten Badung), 3) Subak Sembung (Kota Denpasar), 4) Subak Jatiluwih (Kabupaten Tabanan), 5) Subak Ceking (Kabupaten Gianyar), 6) Subak Pancoran (Kabupaten Buleleng), 7) Subak Pulukan (Kabupaten Jembrana). Subjek penelitian adalah pengurus organisasi subak utamanya ketua (*pekaseh subak*), pemuka agama, dan beberapa petani subak yang terlibat dalam ritual subak. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling* untuk pengurus organisasi subak, dan secara *snowball sampling* untuk anggota subak yang terlibat dalam ritual. Peneliti adalah instrumen utama dengan berbantuan pedoman observasi dan wawancara semi terstruktur. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara

mendalam, dan studi pustaka. Teknik analisis data penelitian menggunakan hermeneutika dan simiotika, dengan kegiatan berupa konseptualisasi, pembuktian, dan objektivikasi. Untuk meredam subjektivitas dan uji kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual yang dilaksanakan pada lingkup organisasi subak merupakan aplikasi dari subsistem *parhyangan* yakni membina keharmonisan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa. Terdapat dua puluh satu jenis ritual subak yang dilaksanakan secara eksplisit dan atau implisit. Ritual subak yang dilaksanakan saat sebelum menanam (pratanam) adalah sebagai berikut.

1. Ritual *Magpag Toya* atau *Mendak Toya*.

Rangkuman hasil triangulasi sumber data penelitian menerangkan bahwa ritual *magpag toya* atau *mendak toya* adalah ritual memohon ijin kepada Dewa penguasa air yakni Dewa Baruna dan Dewa Indra. Harapannya agar petani subak senantiasa diberikan berkah berupa air yang berkualitas untuk kesehatan, kesuburan, dan kemakmuran tumbuhan pangan yang ditanam pada lahan pertanian subak. Fakta ini sebagai representasi nilai karakter religius.

Ritual *magpag toya* atau *mendak toya* dilaksanakan secara kolektif oleh anggota subak. Seluruh anggota subak akan bergotong royong dari awal persiapan hingga ritual tersebut selesai. Aktivitas ini mencerminkan adanya nilai karakter kreatif, komunikatif, dan peduli sosial.

2. Ritual *Ngendag* atau *Mungkah Pertiwi*

Nilai karakter religius tercermin dalam ritual *ngendag*.

Ritual *ngendag* atau *mungkah pertiwi* adalah bentuk penghormatan dan permohonan izin secara adikodrati kepada penguasa tanah yakni *Sang Hyang Ibu Pertiwi*. Tanah sebagai media tanam diharapkan senantiasa diberkati kesuburannya.

Ritual *ngendag* atau *mungkah pertiwi* dilaksanakan secara mandiri oleh masing-masing petani pemilik lahan. Proses pengemburan tanah juga menjadi salah satu prosesi dalam ritual ini. Sehingga karakter mandiri dan kerja keras tercermin dalam ritual *ngendag*.

3. Ritual Ngurit

Religiusitas dalam ritual *ngurit* diterjemahkan bentuk penghormatan kepada benih tanaman pertanian, khususnya padi yang masih dalam tahap penyemaian. Benih khususnya padi dianalogikan sebagai seorang bayi manusia yang harus diperhatikan secara khusus perkembangannya. Perhatian khusus tersebut secara implisit menunjukkan adanya karakter disiplin dan kerja keras dari petani yang melaksanakan ritual tersebut.

Ritual *ngurit* adalah ritual terakhir pada siklus pratanam. Ritual-rituap siklus pratanam dapat dimaknai sebagai ritual persiapan secara adikodrati sebagai bentuk implementasi subsistem *parhyangan* dari siklus pertanian konvensional. Penjelasan berikutnya adalah mengenai ritual yang dilaksanakan saat memulai menanam hasil semaian benih.

4. Ritual Ngewiwit

Ritual *ngewiwit* adalah ritual yang dilaksanakan saat menanam benih untuk pertama kalinya setelah tahap penyemaian. Ritual *ngewiwit* dilaksanakan oleh anggota subak secara kolektif dan secara individual. Pelaksanaan tahap awal ritual ini berlokasi di pura subak secara bersama-sama, kemudian ritual dilanjutkan secara mandiri oleh

petani subak pada lahannya masing-masing.

Ritual *ngewiwit* dilaksanakan mengikuti *padewasan pangewiwitan*. *Padewasan pangewiwitan* adalah penentuan hari baik berdasar pada penanggalan kalender bali. Penentuan hari baik tersebut biasanya ditentukan oleh ketua subak yang barengi oleh ketua adat, atau rohaniawan yang dianggap memiliki kemampuan pada bidang tersebut. Ritual *ngewiwit* ini dianggap penting karena menjadi dasar dari ritual selanjutnya yang berkaitan dengan tumbuh kembang tanaman pertanian.

Melalui ritual *ngewiwit* diharapkan Tuhan Yang Maha Esa melalui manifestasi Dewi Sri dan Dewi Uma, senantiasa memberikan kelimpahan berkah untuk selalu mengawasi dan merawat tanaman pertanian dari sudut pandang adikodrati atau *niskala*. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa selain nilai karakter religius, ritual *ngewiwit* menunjukkan adanya nilai karakter lainnya yakni toleransi, kerja keras, mandiri, komunikatif, dan peduli sosial.

5. Ritual Neduh

Ritual ini dilaksanakan pada saat padi berumur sebelas hari. Menurut Triguna (2018: 74) angka sebelas dalam hari kesebelas bermakna Tuhan sebagai penguasa seluruh arah mata angin. Korelasinya dengan ritual *neduh* adalah keberadaan padi secara adikodrati diberkati oleh Tuhan melalui seluruh penjuru arah mata angin, agar senantiasa dapat tumbuh kembang dengan baik dan bebas dari hama penyakit. Hal ini menunjukkan adanya karakter religius dan kreatif.

6. Ritual Mebanten Tulung

Mebanten bermakna menghaturkan sesajen, sedangkan kata *tulung* berarti tolong atau menolong sebuah kehidupan (Tanaya, 2022: 9-

10). Jadi secara tafsir *mebanten tulung* bermakna persembahkan dalam rangka meminta pertolongan kepada Tuhan untuk tetap menjaga kehidupan tanaman pertanian.

Ritual *ini* dilaksanakan saat padi berumur 27 hari. Angka 27 bermakna sembilan dewata penguasa arah mata angin. Sembilan diperoleh dari angka dua ditambah angka tujuh (Triguna, 2018: 74). Selain itu, menurut tokoh agama dan adat pada masing-masing subak, angka-angka ganjil sering digunakan karena bermakna hidup ini terus berkelanjutan. Jika suatu hal itu ganjil, akan senantiasa diupayakan untuk menjadi genap. Upaya penggenapan tersebut bermakna usaha berkelanjutan. Bertalian dengan itu, ritual *mebanten tulung* mengandung nilai karakter religius sekaligus juga karakter disiplin dan kerja keras demi keberlanjutan kehidupan.

7. Ritual *Mulanin*

Ritual *mulanin* dilaksanakan saat padi telah berumur 35 hari terhitung dari ritual *ngewiwit*. Perhitungan 35 hari sama dengan satu bulan (*sasih*) kalender bali atau sering disebut *asasih*. Menurut Sudiana (2018: 55) setiap bulan (*sasih*) memiliki kekuatan adikodrati yang berpengaruh positif atau negatif terhadap kehidupan manusia. Ritual *mulanin* menghaturkan sesajen yang bernama *caru sasih* disekitar lahan pertanian. Tujuannya adalah menghalau unsur negatif. Fakta ini merepresentasikan adanya nilai karakter religius, kreatif, dan disiplin.

8. Ritual *Kekambuhan*

Ritual *Kekambuhan* adalah ritual subak yang dilaksanakan setelah padi berumur satu bulan lebih tujuh hari atau 42 hari. Menurut Wiriawan (2020: 96) ritual *kekambuhan* secara filosofis bermakna penyucian. Penyucian segala aspek mulai dari individu (tanaman

pertanian) hingga lingkungannya (air, tanah, udara, dan pengendalian hama). Renawati (2019: 376) juga menjelaskan bahwa ritual *kekambuhan* disebut juga *mecolongan*. *Mecolongan* berarti mencuri unsur-unsur negatif dan kotor dalam hal ini yang berkaitan dengan pertumbuhan tanaman pertanian lingkup subak. Secara harfiah dapat disimpulkan bahwa ritual *kekambuhan* pada lingkup subak dimaksudkan untuk menetralkan unsur negatif secara *niskala* dengan harapan tanaman pertanian dapat berkembang tanpa hambatan. Selain karakter religius, ritual *kekambuhan* juga mengandung nilai karakter disiplin dan kreatif. Disiplin dalam rangka memperhatikan perkembangan tanaman pertanian, dan kreatif dalam rangka membuat sarana prasarana ritual.

9. Ritual *Nipatin*

Kata *nipatin* berdasar pada kata *tipat* yang berarti ketupat. Ketupat memang menjadi sarana ritual sesajen (*banten*) utama dalam ritual *nipatin*. *Nipatin* dilaksanakan pada saat tanaman pertanian khususnya padi berusia 70 hari, atau dua bulan kalender bali (*dua sasih*). Tujuan utama ritual *nipatin* adalah bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan, karena telah melindungi tanaman pertanian, hingga tanaman mulai berbunga. Tujuan lainnya adalah memohon kepada Tuhan agar tanaman yang telah berbunga menghasilkan buah yang banyak dan melimpah. Ritual ini menunjukkan adanya nilai karakter religius dan kreatif.

10. Ritual *Maiseh (Ngiseh)*,

Ritual *maiseh* atau *ngiseh* adalah rangkaian ritual setelah *nipatin*. Secara umum pelaksanaannya cenderung mirip dengan ritual *nipatin*. Perbedaan utamanya adalah pada sarana ritual atau *banten*, dan esensi ritualnya. *Banten* yang digunakan lebih banyak komponennya.

Banten tersebut berkaitan dengan esensi ritual *maiseh* yakni sebagai permohonan agar bunga tanaman menghasilkan banyak hasil panen, dan yang paling penting adalah sebagai permohonan agar terhindar dari hama khususnya walang sangit. Komponen dalam *banten* ritual *maiseh* diyakini sebagai penghalau walang sangit. Fakta tersebut menunjukkan adanya nilai karakter religius, kreatif, dan peduli lingkungan.

11. Ritual *Mebiyakungkung*

Ritual *mebiyakungkung* difokuskan pada tanaman padi dan palawija lainnya yang melewati siklus penyerbukan. Ritual *mebiyakungkung* dilaksanakan untuk memohon kepada Dewi Uma, Dewi Sri, dan Dewa Bayu untuk memudahkan proses penyerbukan bunga tanaman pertanian. Ritual *mebiyakungkung* juga memiliki filosofi mengibaratkan proses penyerbukan seperti proses pembuahan yang terjadi pada manusia. Ritual ini mencerminkan adanya karakter religius, hidup harmonis, dan cinta kasih.

Pemaparan tersebut menyiratkan secara ringkas mengenai ritual penanaman benih hingga terjadinya penyerbukan. Saat tanaman pertanian seperti padi dan palawija telah melewati masa penyerbukan dan muncul tunas buah, maka dimulailah ritual berikutnya yang tergolong pada ritual menjelang panen dan saat panen. Berikut adalah penjelasan mengenai ritual tersebut.

12. Ritual *Ngusaba*

Ritual *ngusaba* merupakan ritual pada lingkup subak yang dilaksanakan saat padi mulai menguning. Tujuan utama ritual ini adalah memohon kepada Dewi Sri atau dewi kemakmuran dan kesuburan, agar senantiasa memberkati tanaman pertanian yang segera akan di panen. Selain itu sebagai bentuk permo-

honan agar tidak diserang hama penyakit.

Sehari setelah pelaksanaan ritual *ngusaba*, beberapa subak melaksanakan *penyepian*. *Penyepian* adalah peniadaan aktivitas pertanian dan aktivitas lainnya pada lingkup wilayah subak. Filosofis *penyepian* tersebut adalah mengharmonisasi dan pembersihan *panca maha bhuta* atau lima unsur pembentuk alam semesta, yakni unsur padat, cair, cahaya, udara, dan ruang. Keseluruhan tersebut terrepresentasi menjadi unsur-unsur makroskopis atau alam lingkungan (*bhuana agung*) dan unsur-unsur mikroskopis atau manusia (*bhuana alit*).

Secara ilmiah dapat dijelaskan bahwa ritual *ngusaba* diiringi oleh pelaksanaan *penyepian* adalah bentuk penghormatan kepada alam dan manusia. Penghormatan tersebut dengan cara memberi kesempatan beristirahat selama satu hari. Ibarat seseorang menjalani puasa, yang bertujuan untuk normalisasi dan memperbaiki kerusakan organ tubuh secara fisik dan psikologis (Sukerni, 2022:86). Ritual *ngusaba* mencerminkan nilai karakter religius, peduli sosial, peduli lingkungan, dan toleransi.

13. Ritual *Ngadegang Dewa Nini*

Ngadegang Dewa Nini berarti membuat artefak simbolis perwujudan Dewi Sri, atau yang lumrah disebut *Dewa Nini* dalam ritual subak. Artefak tersebut secara universal disebut arca. Menurut Redig (2017: 7) pembuatan arca, *pratima*, atau *niyasa*, adalah ditujukan sebagai simbol ritual untuk memusatkan pikiran dan mendekatkan hubungan psikologis religius antara yang memuja dan yang dipuja.

Ritual *ngadegang Dewa Nini* dilaksanakan menjelang panen. Tepatnya pada kisaran satu bulan sebelum panen, dengan tetap memperhatikan hari-hari baik sesuai penanggalan kalender bali. *Adegan*

atau *niyasa* dibuat sekreatif mungkin, dengan memberikan hiasan-hiasan berupa bunga dan kain. Masyarakat subak meyakini bahwa semakin estetik *niyasa*, maka semakin senang Dewa Nini berstana pada *niyasa* tersebut. Selain itu, alat dan bahan yang digunakan harus suci atau *sukla*. Ritual ini merepresentasikan karakter religius, kreatif, disiplin, dan kerja keras.

14. Ritual *Nyangket* atau *Manyi*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ritual *manyi* merupakan ritual yang pelaksanaannya menjelang kegiatan memanen padi. Pelaksanaan ritual ini bermakna menghaturkan syukur atas padi atau *amertha* yang telah diberikan oleh Dewa Nini atau Dewi Sri.

Setelah terlewatnya prosesi ritual *nyangket* atau *manyi*, maka dilaksanakanlah proses memanen hasil pertanian khususnya padi. Ritual *manyi* merupakan prosesi terakhir dalam rangkaian ritual menjelang dan saat panen pada lingkup subak. Ritual ini menunjukkan adanya nilai karakter religius dan menghargai prestasi. Berikutnya dilanjutkan dengan ritual-ritual yang dilaksanakan pasca panen.

15. Ritual *Mendak Dewa Nini*

Ritual *mendak Dewa Nini* dilaksanakan pada rumah petani yang melaksanakan panen. Setelah padi dipanen dan menjadi gabah, gabah tersebut dibawa pulang, dan sesampainya di rumah disambut dengan beberapa sesajen ritual *mendak Dewa Nini*. Ritual ini mengeksplisitkan nilai karakter religius, kerja keras, dan menghargai prestasi.

16. Ritual *Ngunggahang Dewa Nini*

Setelah padi hasil panen tiba di rumah petani, padi atau gabah ditempatkan pada lumbung padi yang disebut *jineng*. *Jineng* merupakan bangunan yang disucikan. Disu-

cikan karena sebagai tempat berstannya Dewi Sri sebagai simbol kemakmuran pada lingkungan keluarga. *Ngunggahang Dewa Nini* berarti menstanakan Dewi Sri pada *jineng*, agar senantiasa memberikan kemakmuran pada keluarga yang bersangkutan, dan hasil panen yang telah disimpan pada lumbung atau *jineng* senantiasa dijaga kualitas dan keberlanjutannya. Representasi nilai karakter religius dan menghargai prestasi sangat kentara pada ritual *Ngunggahang Dewa Nini*.

17. Ritual *Mantenin* di Lumbung

Ritual selanjutnya adalah *mantenin* di *jineng* atau lumbung. Setelah Dewi Sri berstana di *jineng*, dilaksanakan ritual *mantenin* diawali dengan membersihkan area *jineng*. Tujuan utamanya adalah sebagai bentuk pengabdian kepada Dewi Sri agar langgeng berstana di *jineng* dan memberikan berkah secara berkelanjutan.

Mantenin berarti menghaturkan sesajen. Ritual ini dilaksanakan secara terus-menerus hingga ketersediaan cadangan gabah atau padi di lumbung telah habis dikonsumsi. Nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab dalam rangka menjaga ketersediaan pangan berkelanjutan pada lingkup keluarga, terrepresentasikan pada ritual *mantenin* di lumbung.

18. Ritual *Nedunang Sarin Asep*

Ritual *nedunang sarin asep* adalah prosesi memohon izin mengambil sejumlah gabah atau beras untuk dikonsumsi, kepada Dewi Sri yang berstana di *jineng* atau lumbung. Selain itu, ritual *nedunang sarin asep* juga merupakan sebuah permohonan agar padi atau beras dapat memenuhi kebutuhan keluarga pada masa krisis atau paceklik. Ritual ini memberikan pembelajaran juga kepada keluarga petani agar senantiasa menghemat dan mengefisienkan konsumsi beras. Represen-

tasi nilai karakter religius, tanggung jawab, dan peduli sosial terniscayakan pada prosesi ritual *nedunang sarin asep*.

19. Ritual *Nyimpén Beras di Pulu*

Hasil panen yang sudah diambil dari lumbung, kemudian dipindahkan ke tempat penyimpanan beras tradisional Bali yang disebut *pulu*. Beras di *pulu* inilah yang kemudian dimasak untuk sehari-hari. Sebagai bentuk rasa syukur, beras yang sudah dimasak menjadi nasi, biasanya dihaturkan dulu kepada Tuhan beserta seluruh manifestasinya. Setelah prosesi tersebut selesai, barulah anggota keluarga yang bersangkutan dapat mengkonsumsinya. Ritual ini meejawantahkan nilai karakter religius, kreatif, dan tanggung jawab.

20. Ritual *Mralina Dewa Nini*

Hasil panen suatu saat pasti akan habis dikonsumsi. Begitu juga keberadaan arca atau *adegan* Dewa Nini, lama kelamaan akan semakin usang. Arca Dewa Nini secara berkala harus diganti atau diperbaharui oleh setiap keluarga. Proses penggantian artefak atau *adegan* tersebut harus melalui ritual *mralina Dewa Nini*.

Mralina berarti melebur dan menggantikannya dengan yang baru. Prosesi ritual melebur *adegan Dewa Nini* yang telah usang, dilaksanakan dengan cara pembakaran. Abu hasil pembakaran kemudian dimasukkan dalam *bungkak* atau kelapa kuning yang masih muda, selanjutnya ditanam pada halaman belakang *pemerajan* atau pura keluarga masyarakat Hindu Bali. Prosesi ini bermakna bahwa segala hal didunia ini tidak ada yang abadi, pada waktunya seluruh unsur dan makhluk hidup akan kembali menyatu kepada Tuhan. Ritual ini mengajarkan nilai karakter religius, tanggung jawab, disiplin, dan peduli lingkungan.

21. Ritual *Nangluk Merana*

Hasil wawancara dengan subjek penelitian menunjukkan bahwa ritual *nangluk merana* secara etimologi berarti menaklukkan atau mencegah mara bahaya. Bertalian dengan itu, *nangluk merana* pada tingkat subak dilaksanakan dengan tujuan memohon kepada Tuhan dalam rangka pengendalian hama dan penyakit tanaman pertanian. Ritual *nangluk merana* mencerminkan nilai karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, dan peduli sosial. Karena ritual ini dilaksanakan secara kolektif dengan sarana prasarana yang cukup banyak dan kompleks.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa beberapa ritual subak sudah jarang dilaksanakan lagi. Hal tersebut dikarenakan adanya perkembangan peradaban manusia. Peradaban tersebut identik dengan pemikiran rasional dan efisiensi kehidupan. Ritual subak yang dianggap tidak rasional dan efisien sedikit demi sedikit mulai dimodifikasi, disesuaikan, bahkan beberapa ada yang ditolak atau ditanggalkan (Artajaya *et.al*, 2016: 796-797). Fakta ini merupakan sebuah hal yang kurang baik, karena ritual subak adalah pilar budaya Bali. Oleh karena itu perlu dijadikan sumber belajar pendidikan karakter sekaligus sebagai bentuk pelestarian subsistem *parhyangan* kepada generasi muda.

Windia *et.al* (2015: 31-32) menjabarkan enam belas bentuk ritual subak yang dilaksanakan oleh petani anggota subak. Sendra *et.al* (2016: 13-16) menganalisis sembilan belas bentuk ritual subak di Desa Kapal, Kabupaten Badung. Hasil identifikasi tersebut dapat dikatakan masih minim, dan ternyata terdapat beberapa ritual yang belum teridentifikasi pada penelitian sebelumnya. Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat dua puluh satu jenis ritual subak yang masih dilaksanakan, dan setiap ritual selalu

berkaitan dan berhirarki satu sama lain.

Fakta unik yang ditemukan pada penelitian ini adalah karakter toleransi antar umat beragama tercermin pada beberapa ritual subak. Toleransi antar umat beragama terjadi pada lingkup Subak Pancoran, Kabupaten Buleleng dan Subak Pulukan Kabupaten Jemberana. Kedua subak tersebut beranggotakan petani yang multi-agama dan suku.

Selain nilai karakter religius, ternyata terdapat beberapa nilai-nilai karakter lainnya terkandung dalam setiap ritual subak, diantaranya toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter bedasar pada anjuran Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia tahun 2011 mengenai delapan belas nilai karakter bangsa.

Seluruh ritual subak merepresentasikan nilai-nilai karakter yang dapat dibelajarkan sebagai etnopedagogi pendidikan karakter. Omeri (2015: 467) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di Indonesia dapat memanfaatkan kekayaan budaya dan kearifan lokal dari seluruh wilayah Indonesia sebagai sumber belajar. Zulkarnaen (2022: 1) juga menyatakan bahwa untuk meminimalisir ancaman negatif dari globalisasi, diperlukan pendidikan karakter yang diambil dari kearifan lokal bangsa Indonesia.

Nilai pendidikan akarakter dalam ritual subak juga dapat dibelajarkan kepada peserta didik melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Tema kearifan lokal menjadi wadah prestisius untuk meniscayakannya. Beberapa rekomendasi kegiatan P5 yang bersumber dari kegiatan ritual subak, sekaligus membelajarkan pendidikan karakter adalah 1) proyek merangkai janur

sebagai sarana ritual subak. 2) Proyek menari tarian tradisional sebagai pelengkap ritual subak. 3) Proyek menyanyikan tembang tradisional sebagai pengiring ritual subak. 4) Proyek membuat makanan tradisional sebagai pelengkap sarana ritual subak.

SIMPULAN

Aspek ritual dalam sistem subak merupakan aktualisasi subsistem *parhyangan*, yakni membina hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan. Ritual ini penting dilakukan dalam rangka menerapkan ideologi Tri Hita Karana dan sebagai bentuk pelestarian budaya khususnya di Bali. Sederhananya, jika ritual ini tidak dilaksanakan, budaya masyarakat Bali lambat laun akan memudar dan kehilangan jati dirinya. Terdapat dua puluh satu ritual subak yang merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diantaranya adalah religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dijadikan sumber pembelajaran pendidikan karakter di sekolah melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnyana, Ida Bagus Putu. (2014). Peranan Budaya Bali dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA*. 4. 187-197.
- Artajaya, Dewa Putu *et.al*. (2016). Pelaksanaan Ritual Usahatani Padi Sawah pada Subak Kawasan Perkotaan dan Kawasan Perdesaan Kasus:

- Subak Ayung, Desa Buduk, Kecamatan Mengwi dan Subak Sulangai, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 5(4), 790-800. Doi: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA>
- Choli, Ifham. (2020). Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi. *Jurnal Tahdzib Akhlaq*, 5(1), 57-72.
- Faiz, Aiman. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(2), 82-97.
- Geria, I Made *et.al.* (2019). Subak Sebagai Benteng Konservasi Peradaban Bali. *AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. 37(1), 39 – 54.
- Harefa, Ida Destariana dan Ahmad Tabrani. (2021). Problematika Pendidikan Karakter, Antara Konsep dan Realita. *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 148-156.
- Mas'ad. (2019). Analisis Kelestarian Subak Pasca Ditetapkan Menjadi Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO. *Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. https://publikasi.data.kemdikbud.go.id/upload/file/isi_A52A04BA-D1CC-4A09-80CB-ABA66877D681.pdf
- Omeri, Nopan. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*. 9(3), 464-468.
- Putri, Dini Palupi. (2018) Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37-50.
- Rahayu Putri, dkk. (2022). Problematika Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(7), 2653-2660.
- Raka, Anak Agung Gede *et.al.* (2017). *Bali dalam Perspektif Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Redig, I Wayan. (2017). Pengarcean Pratima Dewa-Dewa Hindu di Bali: Kesenambungan Tradisi Pengarcean Jaman Indonesia Hindu. *Prosiding Seminar Nasional Sastra dan Budaya*, (2), 278-287.
- Renawati, Pande Wayan. (2019). Implementasi Upacara Manusa Yadnya dalam Naskah Dharma Kahuripan (Perspektif Teologi Hindu). *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 372-384.
- Sendra, I Made *et.al.* (2016). Ritual Perang Ketupat sebagai Praktik Konservasi Lahan Pertanian dan Daya Tarik Wisata Di Desa Kapal Kabupaten Badung. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi (Senastek)*, Denpasar Bali. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/325f486913e5cc1cc20918d6689ebeb1a.pdf
- Sriartha, I Putu *et.al.* (2017). Local Wisdom Of Subak As A Model Of Character Building For Social Studies Learning In Schools. *Social Science, Education and Humanities Research*, 2nd

- International Conference on Innovative Research Across Disciplines* 134, 114-120.
- Sriyanti, Ni Nyoman Mira dan I Putu Sriartha. (2019). Pengembangan Sumber Belajar IPS Berbasis Kearifan Lokal Sistem Subak dalam Membangun Nilai Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*. 3(2), 111-117.
- Sudiana, I Gusti Ngurah. (2018). *Caru dalam Upacara di Bali*. Denpasar: IHDN Press.
- Sukerni, Ni Made. (2022). *Ritual Nyepi Luh dan Nyepi Muani: Perihal Edukasi Religius Perspektif Sosio-Antropologis*. Yogyakarta: Jivaloka.
- Suwardani, Ni Putu. (2020) "Quo Vadis" Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. Denpasar: UNHI Press.
- Tanaya, I Nyoman Tri Bayu dan Nyoman Sadra. (2022). Makna Teo-Ekologis dan Implementasi Pelaksanaan Upacara Tumpek Wariga dalam Upaya Pelestarian Alam (Studi di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat). *Jurnal Pendidikan Agama*, 12(1), 1-13.
- Triguna, Ida Bagus Yudha. (2018). Konsep Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Hindu. *Dharmasmrti*, 1(18), 71-83.
- Wigena, Ida Bagus Weda. (2019). *Subak Kini dan Nanti: Sistem Subak dan Relevansinya Bagi Pendidikan*. Badung, Bali: Nilacakra.
- Windia, I Wayan *et.al*. (2015). Aspek Ritual pada Sistem Irigasi Subak sebagai Warisan Budaya Dunia. *Jurnal Kajian Bali*, 5(1), 23-56.
- Windia, Wayan, *et.al*. (2015). *Sistem Subak di Bali (Kajian Sosiologis)*. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Wiriawan, I Gusti Ngurah. (2020). Upacara Manusa Yadnya dalam Lontar Smarareka. *Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama Bahasa dan Sastra*, 10(2), 93-100.
- Yuliana, Euis Dewi (ed.). (2020). *Ajeg Subak dalam Transformasi Pertanian Modern ke Organik*. Denpasar: UNHI Press.
- Zulkarnaen, Moh. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *Al Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*. 4(1), 1-11.